

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling utama, mempunyai beberapa kebutuhan dasar yang harus terpenuhi jika ingin dalam keadaan sehat dan seimbang. Pada dasarnya manusia berusaha mencapai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan (Kasiati dan Rosmalawati, 2016:1). Kebutuhan fisiologis merupakan hal yang mutlak harus terpenuhi oleh manusia untuk bertahan hidup.

Menurut Abraham Maslow dalam buku "*Personality Theory Thrid Edition*" (199:12) kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar dan memiliki prioritas tertinggi dalam hierarki kebutuhan. Kebutuhan tersebut terdiri dari pemenuhan oksigen, pertukaran gas, kebutuhan cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, dan kebutuhan seksual. Kebutuhan kedua adalah kebutuhan rasa aman meliputi usaha-usaha seseorang untuk memberikan rasa aman bagi dirinya sendiri yang dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik meliputi perlindungan atas ancaman terhadap tubuh atau hidup misalnya penyakit dan kecelakaan. Perlindungan psikologis yaitu perlindungan atas ancaman dari pengalaman yang baru dan asing.

Kebutuhan pertama manusia meliputi kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan kebutuhan seksual. Kasiati dan Rosmalawati (2016:17) berpendapat bahwa kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar manusia

berupa ekspresi perasaan dua individu secara pribadi yang saling menghargai, memperhatikan dan menyayangi sehingga terjadi sebuah hubungan timbal balik antara dua individu tersebut. Seksualitas berasal dari kata “seks (*sex*)” dan memiliki banyak makna. Seks dapat diartikan sebagai jenis kelamin, perempuan atau laki-laki, dan seks juga berarti organ- organ seksual yang berperan penting terhadap reproduksi atau kepuasan seksual. Istilah seksualitas berkaitan dengan adanya perasaan erotis, gairah, fantasi, pikiran-pikiran seksual maupun pada perilaku seksual sendiri (Rathus, Nevid & Greene, 2011:88).

Pada masa remaja ada beberapa tugas perkembangan sebagai masa mencari identitas. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat Hurlock (1995: 208). Menurut Santrock (2012) masa remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, serta masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seksual. Sedangkan pada masa dewasa awal merupakan masa pencapaian intimasi menjadi tugas utama. Individu dewasa awal menjalin interaksi sosial yang lebih luas, individu mampu melibatkan diri dalam hubungan bersama yang memungkinkan individu saling berbagi hidup dengan seorang mitra yang intim (Hall dan Lindzey, 1993:153). Hubungan cinta menjadi fokus utama intimasi sebagian besar individu dewasa muda baik laki-laki maupun perempuan (Schaie dan Willis, 1991:46). Hubungan cinta tersebut terkait dengan tugas perkembangan masa dewasa awal untuk memilih pasangan guna menikah dengan pasangan yang dipilih individu (Havighurst dalam Hurlock, 2004:10).

Sejak individu dilahirkan, orang-orang disekitarnya telah memberikan label identitas gender. Dengan seiring berjalannya waktu dan

bertambahnya usia individu tersebut, mereka mengenal identitas seksual mereka adalah pria atau wanita. Proses pembentukan identitas menurut Marcia (1993) terjadi secara gradual sejak lahir, yakni sejak anak berinteraksi dengan ibu dan anggota keluarga lainnya. Gender berbeda dengan orientasi seksual. Gender mengacu kepada tuntutan, peran, serta posisi seseorang di lingkungan sosial yang ada di masyarakat terkait identitas seksualnya. Orientasi seksual juga tidak sama dengan identitas seksual. Identitas seksual yaitu penanda fisik (maupun psikologis) yang menentukan apakah individu itu laki-laki, perempuan, ataupun transeksual. Orientasi seksual mulai terbentuk saat hormon-hormon seksual berkembang yaitu pada saat seseorang memasuki usia remaja. Sebelum masa tersebut, ketertarikan kepada orang lain masih belum dapat dianggap sebagai ketertarikan seksual. Menurut Huwller (Demartoto, 2010) ada tiga jenis orientasi seksual yaitu: (a) Heteroseksual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari lawan jenis; (b) Biseksual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari lawan jenis dan sesama jenis; (c) Homoseksual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari sesama jenis.

Homoseksualitas adalah suatu cara orang memenuhi kebutuhan seksnya dengan sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki atau wanita dengan wanita (Surtiretna, 1997:113). Orang yang mempunyai kecenderungan homoseksual dibedakan menjadi *lesbian* dan *gay*. *Lesbian* merupakan istilah yang menggambarkan seorang perempuan yang secara emosi dan fisik tertarik dengan sesama perempuan, sedangkan *gay* merupakan suatu istilah yang menggambarkan laki-laki yang secara fisik dan emosi tertarik dengan laki-laki saja (Hastaning, 2008). Perpaduan faktor yang mempengaruhi

seseorang menjadi homoseksual adalah faktor-faktor genetik, hormonal, kognitif, dan lingkungan (Santrock, 2007: 294).

Suatu fenomena yang banyak dibicarakan di dalam masyarakat Homoseksual baik di berbagai negara maupun di Indonesia. Belakangan ini kaum homoseksual khususnya kaum *gay* di Indonesia berani untuk mengungkapkan keberadaan atau eksistensinya dalam masyarakat. Terlihat dengan data statistik lain dari hasil survey YKPN menunjukkan bahwa ada sekitar 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Gaya Nusantara memperkirakan ada 260.000 dari 6 Juta penduduk Jawa Timur adalah Homo (Andini, 2013). Selain itu dapat hal ini ditandai dengan informasi-informasi yang berkembang di media massa tentang berita yang menceritakan kehidupan kaum *gay* sehingga menyebabkan berkembangnya kelompok-kelompok atau komunitas sebagai wadah aktualisasi yang dapat menampung aspirasi dan kreatifitas dari kaum yang dianggap marginal ini (Danis, 2011). Bahkan menurut Andini (2013) terdapat beberapa LSM dan situs khusus untuk kaum *gay*. Bebebapa LSM tersebut adalah LSM Swara Srikandi di Jakarta, LGBT GAYa Nusantara di Surabaya, LGBT Arus Pelangi, dan Indonesian Gay Society di Yogyakarta.

Homoseksualitas mendapat dukungan di negara bagian barat, seperti di Amerika Serikat, hal itu dibuktikan dengan “Keputusan mengejutkan diambil Mahkamah Agung Amerika Serikat (AS). Dengan memenangkan gugatan dari Jim Obergefell, Negeri Paman Sam akhirnya melegalkan pernikahan sejenis di seluruh negara bagiannya” (Tuwo, 2015). Ada beberapa negara yang didunia seperti Belanda, Belgia, Spanyol, Kanada, Afrika Selatan, Norwegia, dan masih ada negara yang lain, masyarakatnya telah menerima keberadaan kaum homoseksual dan menghalalkan pernikahan sesama jenis (Tuwo, 2015). Berbeda dengan di Indonesia,

Homoseksual masih merupakan hal yang tabu dan sangat sulit diterima oleh masyarakat. Budaya timur yang melekat di masyarakat membuat hal ini menjadi sebuah masalah yang besar. Masyarakat melihat bahwa homoseksual adalah perilaku yang tabu dan melanggar norma-norma yang ada di Indonesia. Menurut buku *The Gay Archipelago*, orang yang tidak mengikuti norma heteroseksual yang dominan dianggap “sakit” atau berdosa atau bahkan dianggap sebagai warga negara yang tidak wajar. Kaum *gay* sulit untuk diterima oleh masyarakat dan merupakan masalah yang serius.

Konflik yang dirasakan oleh seorang *gay* muncul disebabkan dari dalam dirinya sendiri atau konflik batin (masalah intern) dan juga timbul karena disebabkan oleh orang lain yang ada disekitarnya (masalah ekstern), seperti konflik yang terjadi dengan keluarga dan lingkungan. Wahyuningtyas dan Wardana (2015) mengemukakan adapun konflik internal yang dialami yaitu lebih terkait kaum *gay* belum bisa menunjukkan jati diri yang sebenarnya bahwa dia seorang *gay*. Menurut Coleman (1982) dalam *Homosexuality: Social, Psychological, and Biological Issues* beberapa dampak negatif yang akan dialami oleh seorang *gay* bila ia berani mengambil sikap untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang *gay*. Faktor-faktor dari lingkungan sosialnya, misalnya seperti dibuang oleh keluarga, tidak diakui oleh keluarga, dihina oleh masyarakat umum, dikucilkan, baik oleh teman maupun lingkungan sosial, dikeluarkan dari pekerjaan, atau tidak diterima bekerja dalam suatu perusahaan. Kemungkinan-kemungkinan inilah yang membuat beberapa *gay* menjadi tertutup akan identitas dirinya.

Faktor-faktor secara biologi juga dapat mempengaruhi seorang pria menjadi *gay*, penelitian yang mendukung pernyataan ini adalah penelitian yang dilakukan Simon LeVay (2006) menemukan bahwa ukuran salah satu bagian dari hipotalamus di otak *gay* lebih kecil jika dibandingkan dengan

bagian yang sama dari hipotalamus di otak laki-laki heteroseksual. Pengaruh hormon atas pembentukan otak menjadi lebih maskulin atau feminim (Rathus et al, 2008)

Hasil penelitian Rahardjo (2002) berjudul “Sikap Akan Respon Terhadap Identitas Sosial Negatif dan *Coming Out* Pada *Gay*” mengungkap beberapa fakta menarik mengenai kaum *gay*. Mereka memang berjuang bukan hanya untuk mendapatkan tempat di masyarakat, tetapi juga dalam membuka orientasi dan identitas seksualnya kepada publik yang masih terus memberikan label negatif. Menerima kenyataan bahwa diri sendiri memiliki orientasi seks sejenis, mencari tahu orang lain yang memiliki orientasi seks sama, serta membuka identitas seks kepada orang lain ternyata tidak semudah ketika harus membuka identitas seks sebagai *gay* kepada orang-orang dekat seperti keluarga inti dan mungkin juga sahabat. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa seorang dengan *gay* susah untuk menunjukkan diri mereka yang sebenarnya di lingkungan mereka.

Kegiatan seksual yang tidak sesuai dengan konstruksi sosial masyarakat yang “normal” seringkali dikecam sebagai tindakan yang menyimpang, bahkan agama apapun mengancam perbuatan tersebut adalah sebuah “dosa” seperti halnya keberadaan kaum homoseksual yang memenuhi kebutuhan seksnya dengan sesama jenis (Sarwono,2010:) Artikel berjudul “LGBT dalam Perspektif Agama-agama” (Prayogo,2016) dalam Islam dinyatakan bahwa LGBT adalah haram. Dalam pandangan agama Kristen bahwa LGBT adalah dosa dan kekejian di mata Yesus, di dalam Budha bahwa LGBT masih dalam keadaan abu-abu belum jelas akan kepastian kehadiran LGBT akan tetapi mereka tetap mendefinisikan bahwa sifat seks LGBT yang tidak diterima oleh Budha. Di dalam pandangan Hindu tentang LGBT bahwa LGBT bertentangan dengan dharma dan merupakan perbuatan dosa, mereka

tidak dibenarkan menikah dengan upacara Veda. Benturan dengan kondisi agama dan nilai-nilai yang melekat di Indonesia tidak sesuai dengan adanya kaum *gay*.

Pratama (2011) mengatakan di Indonesia yang merupakan negara berlandaskan agama dan hukum menunjukkan sikap penolakan dalam bentuk peraturan daerah yang mencantumkan homoseksual termasuk dalam kategori perbuatan cabul dan pelacuran. Diatur dalam undang-undang pornografi dikatakan bahwa homoseksual merupakan penyimpangan seks. Adanya stigma, prasangka dan lingkungan sosial yang menekan pada *gay* juga mengakibatkan munculnya masalah kesehatan mental seperti, gangguan penyalahgunaan zat, gangguan afektif dan pemikiran bunuh diri (Meyer, 2003). Hal ini tentu saja membuat kehidupan kaum *gay* menjadi lebih sulit. Adanya stigma yang didapat oleh *gay* dapat mempersulit *self acceptance* kaum *gay*. Memunculkan pro-kontra di masyarakat. Salah satu tindakan kontra tersebut terlihat dari sebuah organisasi yang menolak keberadaan *gay* dalam organisasi mereka, hal itu dinyatakan dalam artikel dibawah ini :

“Pada tanggal 12 September 2012 puluhan mahasiswa Aceh turun ke jalan dalam rangka aksi penolakan masuknya Dede Oetomo sebagai tokoh *gay* dalam keanggotaan KOMNAS HAM. Alasan dari penolakan ini adalah pelecehan terhadap kewibawaan negara. Lagipula, tambah Faisal Q Asim, ketua kesatuan aksi Aceh, kaum LGBT tidak diakui dalam UU Indonesia.” (Pelang, 2012)

Berbanding terbalik dengan kondisi diatas yang menunjukan penolakan terhadap kaum *gay* yang terjadi di Aceh. Menjadi *gay* adalah menjalani hidup yang keras dan penuh tantangan. Tidak mudah untuk benar-benar coming out karena dibutuhkan keberanian dan kemampuan untuk hidup secara mandiri, karena umumnya mereka akan dikucilkan oleh keluarga dan lingkungannya. Keadaan yang sekarang keadaan kaum *gay* di

Surabaya lebih diterima oleh masyarakatnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga informan dari kaum *gay*, dua diantaranya mengatakan bahwa mereka telah melakukan proses *coming out* terkait orientasi seksualitasnya. Ini dibuktikan dengan pernyataan keduanya yaitu :

“mau menjadi seorang homoseksual, dari bapak dan keluarga bapakku banyak yang tidak menerima. Aku sudah terbuka sama keluargaku kalau aku homoseksual. Jadi aku ngga sembunyi-sembunyi. (A, 22 Febuari 2019)”

“Yawes akhirnya sampai sekarang mamaku, kakakku 2 sama neneku tau kalau aku adalah seorang gay.”

“Meskipun di tempat kerja ku yang sekarang, ya tau kalau aku adalah seorang gay.” (S. 22 Febuari 2019)

Banyaknya perdebatan dan kontroversi dari para profesional psikiatri mengenai pola emosi, penyebab dan perilaku dari homoseksual. Keadaan semacam ini berlangsung terus hingga pada tahun 1974 Himpunan Psikiatri Amerika (American Psychiatric Association, APA) mencabut homoseksualitas dari daftar penggolongan dan diagnosis gangguan jiwanya. Dalam artikel berita yang ada di Kompas penghapusan paham homoseksualitas sebagai gangguan jiwa adalah keputusan dari Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) pada 17 Mei 1990 dan sudah dicantumkan Depkes RI dalam buku Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia edisi II tahun 1983 (PPDGJ II) dan PPDGJ III (1993). Jadi sudah terbukti bahwa orientasi homoseksual tidak memenuhi kriteria gangguan jiwa atau mental.

Permasalahan yang tengah dihadapi oleh kaum homoseks khususnya kaum *gay* di Indonesia adalah mengenai keberadaannya yang masih terasa asing di lingkungan masyarakat umum. Kebanyakan dari masyarakat akan menganggap bahwa *gay* adalah suatu aib yang memalukan

keluarga. Berdasarkan survei yang dilakukan koran tempo (Amirullah, 2018) terhadap 1.220 orang menyatakan hampir seluruh penduduk Indonesia menilai LGBT adalah ancaman. Sebanyak 87,6 persen berpendapat demikian, sementara 10,8 persen berpandangan sebaliknya, dan sisanya tidak menjawab. Kaum *gay* merupakan kaum *marginal* atau kaum minoritas yang keberadaannya tidak dianggap dan tidak dihiraukan oleh masyarakat sekitar. Keberadaan homoseksual di Indonesia menjadi perdebatan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pew Research Center (2013) terkait sikap terhadap homoseksualitas pada responden di Indonesia, menunjukkan adanya penolakan terhadap homoseksualitas sebesar 93% dan hanya ada 3% yang menerima.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan UU Perkawinan Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 ayat 1 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa perkawinan yang sah. Masyarakat yang memegang teguh norma dan masih terikat dengan budaya Timur yang melekat di Indonesia. Hartoyo dan Adinda (2009) mengemukakan bahwa ideologi yang dominan dalam masyarakat Indonesia terkait dengan seksualitas adalah heteroseksisme.

Dalam kehidupan dalam menjadi seorang homoseksual harus melewati beberapa tahapan dan tahapan tersebut telah dijelaskan, sehingga puncak dari seseorang pembentukan identitas *gay*. Fase demi ini adalah fase yang cukup berat untuk dilalui oleh individu *gay*. Belajar menerima dan mengenali orientasi seks diri sendiri yang berbeda dengan orang kebanyakan, dan diperparah dengan penolakan masyarakat terhadap kaum *gay* di saat yang

bersamaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap proses pembukaan identitas seks mereka kepada lingkungan atau yang bisa dikenal dengan *coming out*. *Coming out* dikenal sebagai salah satu variabel yang lazim ditemukan dalam studi-studi mengenai homoseksual (Rosario, Schrimshaw, and Hunter, 2006; Schindhelm and Hospers, 2004). *Coming out* merupakan bagian penting dari perkembangan identitas *gay* (Legate, Ryan, & Weinstein, 2012). Proses tersebut membuat *gay* mengembangkan diri yang otentik dan stabil (Ragins dalam leagte et al., 2012). Dalam teori Vaughan (2007) terdapat 5 dimensi proses *coming out* yaitu, *awareness, exploration, acceptance, commitment* dan *integration*. Pada individu yang mampu melakukan *coming out* terbukti dapat memunculkan dampak positif dalam diri mereka. Dalam sebuah artikel yang berjudul *Coming Out itu Sehat* (Sukmana, 2011) mengulas bahwa seorang mahasiswa Indonesia yang merasa bahwa dirinya adalah homoseksual menyatakan bahwa ia merasa *coming out* menciptakan kejelasan mengenai siapa dirinya yang sebenarnya.

Terdapat penelitian yang mengindikasikan bahwa mayoritas *lesbian, gay*, biseksual pria dan wanita baru menyadari orientasi seksual pada masa remaja atau di awal umur 20 tahun (Makadon, et.al., 2008). Taylor, Peplau dan Sears (2006) juga mengemukakan bahwa banyak kaum homoseksual yang belum melakukan *coming out* hingga masa dewasa tengah (*middle adulthood*). Hal tersebut dapat menyebabkan terhambatnya beberapa peristiwa krusial yang seharusnya terjadi pada tahapan perkembangan tersebut. Beberapa *gay* maupun *lesbian* yang berada pada usia dewasa tengah seringkali baru membuka diri untuk. Taylor, Peplau dan Sears (2006) juga mengemukakan bahwa kaum *gay* yang belum mengalami *coming out* sampai usia dewasa akhir pada akhirnya memiliki pencarian identitas diri yang tertunda, perasaan bersalah, kerahasiaan, terikat pernikahan heteroseksual

serta mengalami konflik dengan kedua belah pihak (*both sexes*). Semua hal ini yang mendasari pentingnya bagi individu atau kaum *gay* dewasa muda untuk mengembangkan *self acceptance*.

Dalam penelitian Constanti (2012) yang meneliti tentang Hubungan penerimaan diri dan proses *coming out* pada *gay* di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan penerimaan diri tinggi akan lebih memilih *coming out* secara signifikan dari pada subjek dengan penerimaan diri rendah. Hubungan tersebut bersifat positif dan kuat, dalam artian, individu *gay* yang memiliki penerimaan diri yang semakin tinggi maka semakin tinggi juga intensitas untuk melakukan *coming out*. Prediktor terpenting dalam proses *coming out* adalah *acceptance*, sedangkan prediktor terpenting dalam penerimaan diri adalah *awarness*.

Penerimaan diri adalah sikap pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri (Chaplin, 2004: 451). Jersild (dalam Hurlock, 1994) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah derajat dimana individu memiliki kesadaran terhadap karakteristiknya, kemudian ia mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan berpengaruh pada kehidupannya, yakni kemampuan individu untuk mencapai kesuksesannya (Hurlock, 1974:436). Menurut Hurlock (1994) salah satu faktor psikologis yang memberi kontribusi pada kesehatan mental individu adalah penerimaan diri. Selain itu, Hurlock (1994) juga menjelaskan bahwa semakin baik individu dapat menerima dirinya maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya. Karena semakin baik penerimaan diri akan apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar, seperti yang dikatakan dalam artikel “*Menjadi Tua dengan Penuh Rahmat*” hal ini dikarenakan individu yang

mendapat dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan (Ichramsjah, 2002). Jika seseorang menerima dirinya ia akan cenderung lebih bahagia dan relaks dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan penelitian tentang penerimaan diri yang mempengaruhi kecemasan milik Machdan dan Hartini (2012). Dalam penelitian Kurniawan (2013) mengungkapkan dimana kemampuan penerimaan diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda tingkatannya. Sebab kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, latar belakang pendidikan, pola asuh orang tua, dan dukungan sosial.

Penerimaan diri sangatlah penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh seorang *gay* mengingat homoseksual sendiri sudah merupakan suatu permasalahan psikologis. Ormsbee (2010) juga menyatakan bahwa *self acceptance* dapat meningkatkan suatu rasa kebanggaan diri pada *gay* (*gay pride*). Miceli (2005) juga mengemukakan bahwa *self acceptance* merupakan suatu langkah krusial yang harus dijalani oleh setiap individu homoseksual agar individu tersebut dapat memiliki kehidupan yang relatif umum serta dapat ditolerir. Miceli (2005) menambahkan bahwa individu homoseksual harus mampu mencapai serta memenuhi *self acceptance*, walaupun individu berada pada lingkungan masyarakat yang mungkin tidak menerima homoseksual melalui beragam pesan, struktur atau institusi tertentu. Maslow (dalam Levianti, 2013) mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri akibat dari keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan atas adanya penilaian dari orang lain. Penerimaan diri tanpa syarat memiliki peran mendasar dalam memilih dan mengejar tujuan yang benar-benar penting untuk kebahagiaan jangka pendek dan

panjang, karena itu akan membebaskan individu takut gagal dan dihakimi oleh orang lain (Ellis, 1999; Bernard, 2011)

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai *gay* berdasarkan jumlah *gay* yang cukup banyak dikalangan masyarakat dan sudah mulai memberanikan diri untuk *coming out*. Oleh karena itu pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri (*self acceptance*) kaum *gay* di masa dewasa awal beradaptasi dan mempertahankan eksistensi mereka di lingkungan. Penerimaan diri terhadap *gay* sebelum mereka dapat *coming out* berdasarkan bagaimana mereka menghadapi lingkungan di sekitar yang masih terikat oleh budaya timur beranggapan bahwa *gay* adalah tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia.

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat dinamika penerimaan pada kaum *gay*. Berfokus bagaimana dinamika penerimaan pada kaum *gay* yang berada pada tahap dewasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji secara ilmiah dinamika penerimaan diri pada kaum *gay* dewasa awal yang berdomisili di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan psikologi, khususnya akan teori-teori psikologi Klinis dan psikologi perkembangan serta menambah pembahasan mengenai homoseksual yang masih terbatas.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi kaum *Gay* di Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu informan untuk mendapatkan gambaran bagaimana proses penerimaan diri pada *gay*.

2. Bagi keluarga kaum *gay*

Memberikan pemahaman penting penerimaan diri pada kaum *gay dan* dapat memberikan dukugan sosial

3. Bagi masyarakat

Memberikan tambahan informasi baru mengenai dunia homoseksual, khusus dunia kaum *gay* dan gambaran pada masyarakat apa saja tantangan hambatan yang dialami *gay*.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Memberikan sumbangan data informasi untuk pengetahuan tentang variabel kaum *gay* dan dapat mengembangkan penelitian dengan variabel lain yang bersingguan